


Situs-Situs Mitologis di Gunung Kelud untuk Konservasi Warisan Budaya

Fandana Syahwa Audyva 

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sayyid
Ali Rahmatullah Tulungagung

fandadyva@gmail.com

A Zahid 

Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sayyid
Ali Rahmatullah Tulungagung

azahid19@uinsatu.ac.id

Abstract

This study aims to examine mythological sites around Mount Kelud as living cultural heritage and explore how they are understood in relation to myths, beliefs, and community cultural practices. Previous research has discussed Mount Kelud through the lenses of tradition, ritual, mythology, and cultural history, yet no study has specifically positioned its mythological sites within the framework of cultural heritage conservation. This research employed a qualitative descriptive method with data collected through in-depth interviews, field observation, and documentation, involving informants selected through purposive sampling. Findings reveal that mythological sites including the crater, punden, sacred springs, and ancient trees function as connectors between collective memory and cultural identity. Local narratives such as the Lembu Suro, Dewi Kilisuci and Mahesa Suro, Dewi Sekartaji myths continue to shape beliefs and taboos. Rituals including Larung Sesaji, Nyiram Tuwuh, and slametan demonstrate that these sites remain functionally significant in social, spiritual, and economic life, constituting a form of living cultural heritage that must be preserved.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji situs-situs mitologis di kawasan Gunung Kelud sebagai warisan budaya yang hidup serta menelaah bagaimana situs-situs tersebut dipahami dalam kaitannya dengan mitos, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat setempat. Penelitian terdahulu telah membahas Gunung Kelud melalui tradisi, ritual, dan mitologi, namun kajian yang secara khusus menempatkan situs-situs mitologisnya dalam kerangka pelestarian warisan budaya masih terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap informan yang dipilih secara purposive sampling. Temuan menunjukkan bahwa situs-situs seperti kawah, punden, sumber mata air, dan pohon-pohon tua berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan ingatan kolektif dan identitas budayanya. Narasi mitos Lembu Suro, Dewi Kilisuci dan Mahesa Suro, Dewi Sekartaji terus membentuk kepercayaan dan pantangan lokal. Ritual Larung Sesaji, Nyiram Tuwuh, dan slametan membuktikan bahwa situs-situs ini masih memiliki fungsi nyata dalam kehidupan sosial, spiritual, dan ekonomi masyarakat sebagai warisan budaya yang hidup dan perlu dilestarikan.

Kata Kunci : situs mitologis, Gunung Kelud, warisan budaya, kepercayaan lokal, ritual

1. Pendahuluan

Situs-situs suci dapat dipahami sebagai penjaga nilai-nilai mitologi dalam masyarakat, misal salah satunya seperti gunung sering kali direpresentasikan dalam legenda dan praktik ritual keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun (Bernbaum, 2006). Gunung sebagai ruang sakral sering kali dipahami melalui sistem kepercayaan masyarakat yang membentuk hubungan antara manusia dan lingkungan alam di sekitarnya (Shen et al., 2012). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, keberadaan situs-situs suci di kawasan pegunungan kemudian dapat dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang mencerminkan keterkaitan antara nilai-nilai lokal, identitas masyarakat, dan sistem kepercayaan (Rössler, 2006). Keterkaitan antara nilai budaya dan ruang tersebut menunjukkan pentingnya upaya pelestarian, sehingga situs-situs suci di kawasan pegunungan memiliki peran penting dalam mendukung upaya cultural heritage conservation karena nilai budaya yang melekat padanya tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian warisan budaya secara berkelanjutan (Scarlett, 2019).

Selain dipahami sebagai kawasan geografis, wilayah pegunungan juga kerap berfungsi sebagai ruang sosial budaya yang berkaitan dengan tradisi dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Dalam konteks Jawa Timur, Gunung Kelud berada di wilayah Kabupaten Kediri, Blitar, dan Malang. Tradisi budaya yang berkaitan dengan Gunung Kelud masih dijalankan oleh masyarakat sekitar, salah satunya adalah Slametan Suro Gunung Kelud di Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan Suro dalam bentuk slametan punden dan ritual sesaji Gunung Kelud (Purnamasari et al., 2021). Selain itu, masyarakat juga mengenal ritual larung sesaji di kawah Gunung Kelud sebagai bentuk tradisi budaya yang diwariskan para leluhur (Alfath & Permana, 2016). Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa keberadaan Gunung Kelud tidak hanya dipahami sebagai wilayah geografis, tetapi juga sebagai ruang budaya yang berkaitan dengan mitos, ritual, dan penghormatan masyarakat terhadap tempat tertentu.

Dalam penelitian terdahulu telah membahas Gunung Kelud melalui fokus kajian yang berbeda-beda. Kajian mengenai Tradisi Slametan Suro Gunung Kelud tidak hanya menyoroti keberlangsungan tradisi tersebut di Desa Sugihwaras, tetapi juga menjelaskan unsur-unsur pelaksanaannya, seperti slametan punden dan sesaji, sebagai bagian dari praktik budaya yang terus dipertahankan masyarakat (Purnamasari et al., 2021). Penelitian lain mengenai larung sesaji Gunung Kelud menekankan bahwa ritual tersebut memuat nilai-nilai budaya yang berfungsi mempertahankan identitas masyarakat sekaligus menjadi media pewarisan makna sosial dalam kehidupan bersama (Fatimah et al., 2019). Dalam perkembangan kajian yang lebih khusus, larung sesaji juga dipahami sebagai tradisi tak benda yang penting untuk didokumentasikan karena memuat simbol, keyakinan, dan makna budaya yang masih hidup di tengah masyarakat pendukungnya (Hadi, 2025). Pada sisi mitologis, Legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro telah dianalisis melalui pendekatan mimetik dengan penekanan pada kandungan nilai moral yang hidup dalam cerita rakyat dan diwariskan sebagai bagian dari pengetahuan budaya masyarakat (Wardani et al., 2020). Sementara itu, Gunung Kelud juga telah dikaji dalam perspektif vulkano-historis untuk menjelaskan dinamika relasional antara manusia dan gunung dalam lintasan sejarah, termasuk bagaimana perubahan alam Kelud berdampak pada dinamika sosial budaya masyarakat di sekitarnya (Cahyono, 2012). Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Gunung Kelud telah banyak dibahas melalui aspek tradisi, ritual, mitologi, dan sejarah budaya, tetapi kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada situs-situs mitologis di Gunung Kelud sebagai bagian dari cultural heritage conservation masih belum tampak secara langsung.

Berbagai penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa pembahasan mengenai Gunung Kelud masih berfokus pada aspek-aspek tertentu seperti tradisi, ritual, legenda, dan sejarah budaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

keberadaan situs-situs mitologis di Gunung Kelud belum ditempatkan secara khusus sebagai fokus utama kajian. Akibatnya, hubungan antara unsur mitologi, ruang gunung, dan warisan budaya belum terlihat secara utuh dalam satu pembahasan yang terarah. Selain itu, perhatian terhadap situs-situs mitologis sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan juga masih terbatas. Padahal, situs-situs tersebut tidak hanya memuat nilai simbolik dan spiritual, tetapi juga berpotensi menjadi bagian penting dalam kerangka cultural heritage conservation. Oleh karena itu, peneliti ini secara khusus terarah melihat situs-situs mitologis di Gunung Kelud sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dipahami dan dilestarikan.

Secara teoritik, penelitian ini menggunakan teori Ekologi Budaya (Cultural Ecology) yang dikembangkan oleh Julian H. Steward. Teori ini memandang bahwa kebudayaan berkembang melalui proses interaksi dan adaptasi manusia terhadap lingkungan tempat mereka hidup. Steward menjelaskan bahwa kondisi lingkungan tidak secara langsung menentukan kebudayaan, tetapi memberikan peluang dan batasan yang memengaruhi pembentukan sistem pengetahuan, kepercayaan, nilai, serta praktik sosial masyarakat (Sadowski, R. F. 2007). Dalam perspektif ini, hubungan antara manusia dan lingkungan dipahami sebagai proses yang saling memengaruhi sehingga melahirkan berbagai bentuk ekspresi budaya yang khas sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat. Melalui pendekatan Ekologi Budaya, keberadaan situs-situs mitologis di Gunung Kelud dapat dipahami sebagai bagian dari hasil interaksi masyarakat dengan lingkungan vulkanik yang membentuk berbagai mitos, kepercayaan, praktik ritual, serta pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, teori ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara lingkungan Gunung Kelud, pemaknaan masyarakat terhadap situs-situs mitologis, serta keberlangsungan praktik budaya yang berkembang di sekitarnya.

Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana situs-situs mitologis di daerah Gunung Kelud dipahami terkait dengan mitos, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat setempat. Kedua, bagaimana situs-situs mitologis tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari warisan budaya dalam konteks pelestarian warisan budaya. Rumusan masalah ini menjadi acuan untuk mengkaji hubungan antara situs, makna budaya, dan upaya untuk menjaga warisan budaya. Berangkat dari rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendalami eksistensi situs-situs mitologis di wilayah Gunung Kelud yang berhubungan dengan mitos, kepercayaan, dan praktik budaya masyarakat. Di samping itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi situs-situs mitologis ini sebagai elemen dari warisan budaya dalam konteks pelestarian. Melalui tujuan-tujuan ini, diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai hubungan antara situs, makna budaya, dan urgensi pelestarian warisan budaya yang ada di Gunung Kelud.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin mengeksplorasi keberadaan situs mitologis di Gunung Kelud, makna yang diberikan oleh masyarakat kepada situs tersebut, budaya yang berkembang di sekitarnya, serta fungsi situs sebagai bagian dari warisan budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh wawasan mendalam mengenai pengalaman, pengetahuan, dan pandangan masyarakat terkait situs-situs mitologis di area Gunung Kelud (Creswell and Poth, 2018).

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Gunung Kelud, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang meliputi komunitas sekitar lereng Gunung Kelud. Pemilihan informan dilakukan menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Informan terdiri atas individu yang memiliki wawasan mengenai sejarah lokal, situs mitologis, tradisi budaya, serta praktik terkait Gunung Kelud.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi di lapangan, dan dokumentasi. Wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali informasi terkait keberadaan situs mitologis, legenda yang hidup di masyarakat, praktik budaya yang masih dijalankan, serta pandangan masyarakat mengenai pelestarian situs-situs tersebut. Observasi dilakukan untuk melihat dengan langsung kondisi situs, kegiatan budaya masyarakat, dan interaksi mereka dengan lingkungan di Gunung Kelud. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi penelitian dengan foto, catatan di lapangan, arsip, serta berbagai dokumen yang relevan dengan objek yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan seleksi dan fokus pada data yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil penelitian. Pada tahap terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sehingga didapatkan pemahaman tentang hubungan antara situs mitologis, praktik budaya masyarakat, dan warisan budaya di kawasan Gunung Kelud.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Keberadaan dan Pemaknaan Situs Mitologis di Gunung Kelud

Keberadaan situs-situs mitologis di Gunung Kelud menunjukkan bahwa area gunung tersebut tidak hanya dilihat sebagai sebuah bentang alam vulkanik, melainkan juga sebagai wilayah budaya yang memiliki arti simbolis, sejarah, dan spiritual bagi masyarakat setempat. Berbagai tempat yang ada di sekitar Gunung Kelud dianggap memiliki hubungan dengan sejarah lokal, cerita rakyat, dan sistem keyakinan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Data dari penelitian lapangan menunjukkan bahwa masyarakat mengenali sejumlah lokasi yang dianggap penting, antara lain area kawah, punden, sumber air, pohon-pohon tua, dan tempat-tempat tertentu yang dianggap berkaitan dengan tokoh dalam cerita rakyat di Gunung Kelud. Keberadaan situs-situs ini menunjukkan bahwa alam tidak dipisahkan dari kehidupan budaya masyarakat, melainkan menjadi bagian dari pengetahuan lokal yang senantiasa diwariskan dari generasi ke generasi.

Pemaknaan masyarakat terhadap situs-situs tersebut tidak hanya berdasarkan keberadaan fisiknya, tetapi juga nilai-nilai yang ada di dalamnya. Data lapangan memperlihatkan bahwa beberapa situs tertentu dianggap sebagai tempat yang berhubungan dengan sejarah nenek moyang, peristiwa masa lalu, atau keberadaan tokoh-tokoh yang dihormati masyarakat. Dalam hal ini, situs bukan sekadar penanda geografis, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan ingatan kolektif dan identitas budaya mereka. Pemahaman seperti ini menunjukkan bahwa ruang diberi makna melalui proses sosial dan budaya yang berlangsung terus menerus. Sebagai hasilnya, beberapa tempat di Gunung Kelud dipandang berbeda dari ruang biasa karena dianggap memiliki nilai sakral yang harus dihormati dan dilestarikan. Sebagai hasilnya, beberapa tempat di Gunung Kelud dipandang berbeda dari ruang biasa karena dianggap memiliki nilai sakral yang harus dihormati dan dilestarikan (Alfarauq et al., 2025).

Data lapangan juga menunjukkan bahwa Gunung Kelud tidak hanya dipahami sebagai gunung berapi aktif, tetapi juga sebagai tempat dengan dimensi spiritual. Salah satu keyakinan yang ada dalam masyarakat adalah pandangan bahwa

kawasan Gunung Kelud merupakan keraton gaib tempat tinggal makhluk-makhluk tak terlihat. Keyakinan ini mencerminkan sudut pandang kosmologis yang menempatkan gunung sebagai wilayah dengan posisi khusus dalam kehidupan masyarakat. Dalam kosmologi Jawa, ruang-ruang tertentu sering dianggap sebagai pusat kekuatan spiritual yang menghubungkan kehidupan manusia dengan dunia nonfisik yang dipercaya memengaruhi kehidupan sehari-hari. Kepercayaan mengenai keraton gaib pada akhirnya memperkuat kesakralan Gunung Kelud dan sekaligus menjadi bagian dari cara masyarakat memahami keberadaan situs-situs yang ada di sekitarnya.

Keberadaan Situs-situs Mitologis di Gunung Kelud sangat terkait dengan berkembangnya berbagai cerita mitos yang ada dalam masyarakat. Informasi yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa salah satu narasi yang paling terkenal adalah kisah tentang Lembu Suro dan Dewi Kilisuci, yang diyakini berkaitan dengan asal mula Kawah Gunung Kelud. Dalam cerita ini, Dewi Kilisuci memberikan tugas kepada Lembu Suro untuk menggali sumur sebagai syarat sebelum menerima pinangan. Saat proyek tersebut hampir selesai, Lembu Suro terjebak akibat tipuan dan akhirnya terperangkap di dalam sumur yang dipercaya sebagai asal mula kawah Gunung Kelud. Bagi masyarakat, kisah ini tidak hanya dianggap sebagai dongeng, tetapi juga merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui narasi tersebut, masyarakat mendapatkan penjelasan tentang asal usul suatu tempat sekaligus mewariskan nilai-nilai tertentu kepada generasi mendatang. Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita mengenai asal-usul suatu tempat, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai, identitas, dan pengetahuan budaya dalam kehidupan masyarakat (Burckhart, 2025).

Selain versi yang menggambarkan Lembu Suro dan Dewi Kilisuci, data lapangan menunjukkan bahwa ada pula versi lain yang melibatkan Dewi Sekartaji dan Mahesa Suro. Dalam versi ini, Mahesa Suro diceritakan memiliki keterkaitan dengan peristiwa sumur dan dipercaya menjadi pelindung wilayah Gunung Kelud. Sosok ini tidak selalu dianggap menakutkan, melainkan dimaknai sebagai penjaga yang berhubungan dengan keberlangsungan hidup masyarakat di sekitar gunung. Adanya lebih dari satu versi cerita menggambarkan bahwa tradisi lisan dalam komunitas ini bersifat fleksibel dan selalu bereproduksi sesuai dengan situasi sosial yang ada. Variasi dalam versi cerita ini tidak mengurangi makna inti, melainkan menunjukkan cara masyarakat menjaga ingatan kolektif melalui berbagai bentuk narasi yang diwariskan. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi yang berkembang dalam masyarakat terus dipertahankan dan direproduksi melalui berbagai praktik budaya sehingga tetap menjadi bagian dari identitas kolektif komunitas pendukungnya (Isnaeni et al., 2025).

Data lapangan menunjukkan bahwa mitos-mitos tersebut melahirkan berbagai kepercayaan dan patangan yang masih dikenal hingga kini. Salah satu larangan yang paling umum adalah larangan untuk membuat sumur. Larangan ini berhubungan dengan cerita sumur yang memiliki peranan penting dalam legenda Gunung Kelud. Dalam pandangan masyarakat, membuat sumur dianggap tidak sejalan dengan pesan dari cerita nenek moyang sehingga sebaiknya dihindari. Kepercayaan ini tidak hanya terus ada dalam bentuk cerita, tetapi juga memengaruhi pandangan masyarakat terhadap lingkungan dan sumber daya di sekitarnya. Dalam beberapa keadaan, kepercayaan ini menjadi faktor pertimbangan ketika masyarakat menghadapi berbagai perubahan terkait pengelolaan sumber daya air. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan keyakinan lokal masih memainkan peran penting dalam menjalin hubungan antara masyarakat dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dan keyakinan lokal masih memainkan peran penting dalam menjalin hubungan antara masyarakat dan lingkungan. Sistem kepercayaan yang berkembang di sekitar situs-situs sakral sering kali berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan dan lanskap budaya melalui berbagai aturan serta praktik yang diwariskan secara turun-temurun (Tatay & Merino, 2023; Haenraets et al., 2025).

Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa situs-situs mitologi yang ada di Gunung Kelud tidak hanya bisa dipahami

sebagai tempat fisik saja. Situs-situs ini merupakan elemen dari jaringan budaya yang mengaitkan area, cerita, kepercayaan, dan praktik sosial dalam kehidupan komunitas. Keberadaan kerajaan gaib, kisah Lembu Suro dan Dewi Kilisuci, cerita Mahesa Suro dan Dewi Sekartaji, serta berbagai larangan yang berkembang di sekitarnya menunjukkan bahwa masyarakat masih menjaga hubungan yang kuat dengan lingkungan melalui sistem pengetahuan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui proses ini, situs-situs mitologis di Gunung Kelud tidak hanya berfungsi sebagai tanda ruang budaya tetapi juga menjadi komponen penting dari identitas dan ingatan kolektif masyarakat. Keberadaan dan makna yang terus dijaga inilah yang membuat situs-situs mitologis di Gunung Kelud memiliki pentingnya sebagai warisan budaya yang masih hidup dalam kehidupan masyarakat hingga kini.

3.2. Praktik Budaya dan Peran Situs Mitologis dalam Kehidupan Masyarakat

Keberadaan situs-situs mitologis di Gunung Kelud berkaitan dengan persepsi masyarakat mengenai tempat yang dianggap suci, serta terlihat dalam beragam praktik budaya yang masih dijalankan hingga saat ini. Data lapangan menunjukkan bahwa tempat-tempat tersebut menjadi lokasi pelaksanaan berbagai ritual yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga sebagai elemen penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui aktivitas praktik tersebut, masyarakat tidak hanya melestarikan koneksi dengan warisan budaya nenek moyang, tetapi juga menguatkan nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Keberlanjutan berbagai ritual di kawasan Gunung Kelud menunjukkan bahwa tempat-tempat mitologis masih memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan bukan sekadar dianggap sebagai peninggalan budaya.

Salah satu tradisi budaya yang rutin dijalankan adalah Larung Sesaji yang diadakan setiap bulan Suro, di mana masyarakat dari sepuluh desa di Kecamatan Ngancar berpartisipasi. Tradisi ini memiliki peranan yang signifikan dalam kehidupan masyarakat karena dianggap sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa syukur atas keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan yang dirasakan selama tinggal di sekitar Gunung Kelud. Data lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual dimulai dengan berbagai persiapan yang dilakukan bersama, mulai dari rapat, pembentukan panitia, hingga penyusunan semua perlengkapan untuk prosesi ritual. Keterlibatan masyarakat di setiap tahap pelaksanaan menunjukkan bahwa Larung Sesaji bukan hanya semata-mata kegiatan seremonial, tetapi juga menjadi media yang memperkuat rasa kebersamaan dan partisipasi dalam melestarikan tradisi yang diwariskan.

Berbagai peralatan yang digunakan dalam Larung Sesaji memiliki arti simbolis terkait dengan harapan masyarakat untuk kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera. Hasil data lapangan menunjukkan bahwa sesaji yang disiapkan meliputi sego gurih, sego towo, buceng kuat, dan golong yang menjadi elemen utama dalam rangkaian persembahan. Selain itu, ada juga perlengkapan lain seperti wedus kendit, ayam cemani, cermin, dan alat rias yang melengkapi sesaji dalam ritual tersebut. Adanya berbagai elemen ritual ini membuktikan bahwa sesaji tidak hanya dimaknai sebagai perlengkapan upacara, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mencerminkan harapan, rasa syukur, dan hubungan antara manusia dengan alam serta kekuatan spiritual yang dipercayai masyarakat.

Pelaksanaan Larung Sesaji juga tidak terlepas dari berbagai aturan dan etika yang wajib dipatuhi oleh masyarakat. Data lapangan mengindikasikan bahwa seseorang yang bertugas memasak dalam proses pembuatan sesaji harus menjaga kesucian diri sebelum pelaksanaan ritual. Salah satu persiapan yang dilakukan adalah mandi suci sebagai simbol penyucian diri sebelum mengikuti serangkaian kegiatan ritual. Selain itu, masyarakat juga mengenal pantangan untuk tidak mencicipi makanan yang telah disiapkan sebagai sesaji sebelum prosesi dimulai. Berbagai ketentuan tersebut menunjukkan bahwa ritual tidak hanya dipandang sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai praktik budaya yang mengandung nilai disiplin, penghormatan, dan kepatuhan terhadap tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang. Aturan-aturan ini menggambarkan bahwa ritual memiliki fungsi dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus melestarikan nilai-

nilai budaya yang ada dalam masyarakat.

Selain Larung Sesaji, masyarakat juga melaksanakan ritual Nyiram Tuwuh dan slametan yang memiliki kaitan erat dengan aspek sosial dan spiritual warga. Data lapangan menunjukkan bahwa Nyiram Tuwuh dilaksanakan sebagai ungkapan doa dan harapan agar masyarakat senantiasa mendapatkan keselamatan, berkah, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Ritual ini juga merupakan bagian dari tradisi yang bertujuan untuk mempertahankan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan lingkungan hidup mereka. Sementara itu, slametan masih dijalankan dalam banyak peristiwa signifikan, termasuk saat masyarakat mengadakan hajatan seperti pernikahan maupun acara sosial lainnya. Melalui slametan, masyarakat berkumpul, berdoa bersama, dan berbagi makanan sebagai lambang kebersamaan serta rasa syukur. Praktik ini menunjukkan bahwa ritual tidak hanya berfungsi sebagai sarana spiritual, tetapi juga sebagai media yang memperkuat solidaritas sosial dan interaksi antaranggota masyarakat. Tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi ini merupakan bagian dari warisan budaya takbenda yang berperan dalam menjaga kelangsungan identitas budaya masyarakat (Pretty, J., et al., 2009).

Keberadaan situs-situs mitologis dan berbagai ritual yang terkait juga memiliki pengaruh yang lebih luas dalam kehidupan masyarakat. Data lapangan menunjukkan bahwa situs-situs tersebut memberikan keuntungan ekonomi karena dikelola sebagai daya tarik pariwisata budaya dan religius di area Gunung Kelud. Berbagai kegiatan budaya yang diadakan di lokasi ini menarik pengunjung dari berbagai daerah, sehingga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat melalui perdagangan, layanan, dan usaha-usaha lain yang berhubungan dengan pariwisata. Kondisi ini menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya memiliki nilai sejarah dan simbolik, tetapi juga bisa memberikan keuntungan ekonomi yang mendukung kelangsungan hidup masyarakat apabila dikelola dengan baik dan berkelanjutan (Su, M. M., et al., 2016).

Selain memiliki peran dalam aspek ekonomi, situs-situs mitologis di Gunung Kelud juga memiliki aspek spiritual yang terkait dengan usaha pencegahan bencana. Sebagai komunitas yang tinggal di sekitar gunung berapi yang aktif, beragam ritual yang dilakukan dianggap sebagai usaha spiritual untuk meminta keselamatan dari potensi letusan gunung, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan mereka. Keyakinan ini mendorong masyarakat untuk tetap melestarikan berbagai tradisi yang diyakini dapat memberikan perlindungan dan ketenangan saat menghadapi risiko bencana. Data dari lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual tidak hanya dimaknai sebagai penghormatan kepada para leluhur, tetapi juga sebagai permohonan agar kehidupan masyarakat selalu dalam keadaan tenang dan memperoleh keberkahan dalam memenuhi kebutuhan akan pakaian, makanan, dan tempat tinggal. Dalam hal ini, ritual menjadi bagian dari sistem pengetahuan lokal yang membantu masyarakat memahami dan menghadapi berbagai risiko yang muncul dari alam di sekitarnya (Mercer et al., 2010).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik budaya yang ada di sekitar situs-situs mitologis Gunung Kelud merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat yang tak terpisahkan dari sistem kepercayaan, hubungan sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungan mereka. Larung Sesaji, Nyiram Tuwuh, slametan, serta berbagai aturan yang mengikutinya menunjukkan bahwa tempat-tempat mitologis masih mempunyai fungsi nyata dalam kehidupan masyarakat hingga kini. Melalui berbagai praktik tersebut, komunitas bukan hanya melestarikan warisan budaya yang diturunkan oleh nenek moyang, tetapi juga membangun solidaritas sosial, mendukung kegiatan ekonomi, serta memperkuat keyakinan yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, situs-situs mitologis di Gunung Kelud tidak hanya berfungsi sebagai ruang budaya yang menyimpan nilai-nilai historis dan simbolis, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya yang terus hidup dan berperan dalam menjaga kesinambungan kehidupan masyarakat.

3.3. Situs Mitologis Gunung Kelud sebagai Bagian dari Warisan Budaya

Keberadaan situs-situs mitologis di Gunung Kelud sangat terkait dengan sejarah dan perkembangan masyarakat yang tinggal di sekitarnya. Bagi masyarakat, tempat-tempat tersebut bukan sekedar dianggap sebagai lokasi yang berhubungan dengan kisah masa lalu, tetapi juga sebagai jejak sejarah yang menggambarkan asal-usul suatu daerah dan perjalanan masyarakat yang telah berlangsung selama banyak generasi. Situs mitologis berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan sekarang, karena berbagai kisah, kepercayaan, serta tradisi budaya yang terhubung masih diingat dan diwariskan hingga saat ini.

Berdasarkan hasil data lapangan, salah satu cara pemahaman yang muncul di masyarakat adalah anggapan bahwa beberapa situs di kawasan Gunung Kelud berhubungan dengan proses awal pembentukan pemukiman. Punden yang terdapat di Desa Sugihwaras dianggap sebagai warisan yang sudah ada sejak lama, bahkan sebelum masyarakat berpindah ke lokasi tempat tinggal sekarang. Keberadaan punden tersebut dihubungkan dengan pemukiman kuno dan diyakini memiliki kaitan dengan tokoh-tokoh yang pertama kali membuka wilayah desa. Dengan demikian, situs ini selamanya bukan hanya dianggap sakral, tetapi juga dilihat sebagai penanda sejarah yang mengingatkan masyarakat terhadap asal usul desa dan para leluhur yang pernah hidup di kawasan itu. Menurut data lapangan, pemahaman tentang punden sebagai unsur sejarah desa diwariskan dari generasi ke generasi dan masih diingat oleh masyarakat.

Selain berkaitan dengan sejarah desa, nilai warisan budaya yang terkandung dalam situs-situs mitologis Gunung Kelud juga tampak dari kesinambungan proses pewarisan cerita yang terus berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Data lapangan menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai Gunung Kelud tidak hanya disampaikan melalui cerita yang umum dikenal banyak orang, tetapi juga melalui beragam versi cerita yang berkembang dalam komunitas tertentu. Adanya perbedaan versi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima tradisi budaya, tetapi juga sebagai pihak yang aktif menjaga, menafsirkan, dan meneruskan pengetahuan tersebut kepada generasi selanjutnya. Kisah tentang tokoh-tokoh terkait Gunung Kelud, asal usul area tertentu, dan berbagai kejadian yang diyakini terjadi di masa lalu merupakan bagian dari pengetahuan budaya yang tetap hidup dalam ingatan masyarakat. Proses penyerahan seperti ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya karena keberlanjutan warisan tidak hanya bergantung pada keberadaan fisiknya, tetapi juga pada kesinambungan pengetahuan yang menyertainya (Maffi, 2005).

Berdasarkan data lapangan, keberadaan situs-situs mitologis di Gunung Kelud juga menunjukkan bahwa warisan budaya lebih dari sekedar cerita atau peninggalan masa lalu. Beraneka ragam tradisi dan praktik budaya yang berhubungan dengan lokasi-lokasi tersebut masih dijalankan oleh masyarakat hingga saat ini. Ritual, slametan, dan berbagai bentuk penghormatan terhadap situs tertentu tetap dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Kelangsungan praktik-praktik ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang melekat pada situs masih dimengerti dan dianggap penting oleh masyarakat. Dengan demikian, situs mitologis tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga menjadi bagian dari kebudayaan yang terus berlangsung.

Kondisi ini menunjukkan bahwa lokasi-lokasi mitologis di Gunung Kelud bisa dipahami sebagai bagian dari warisan budaya yang bersifat hidup. Keberadaannya tidak hanya terlihat dari kesinambungan fisik suatu area, tetapi juga melalui kesinambungan makna, pengetahuan, dan praktik budaya yang terus diwariskan dan dijalankan oleh masyarakat. Hubungan yang tetap ada antara masyarakat dengan lokasi-lokasi tersebut menegaskan bahwa warisan budaya merupakan elemen dari kehidupan sehari-hari yang terus diteruskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya yang hidup memiliki peranan krusial dalam menjaga identitas budaya masyarakat, karena menjadi cara untuk mempertahankan koneksi antara generasi yang lalu, saat ini, dan yang akan datang (Poulios, 2014).

Dengan adanya situs-situs yang terkait dengan sejarah pembentukan desa, terus berlanjutnya pewarisan cerita, dan kelangsungan berbagai praktik budaya yang masih dilaksanakan hingga sekarang, lokasi-lokasi mitologis di Gunung Kelud menunjukkan sifat sebagai warisan budaya yang memiliki makna penting bagi masyarakat. Makna tersebut tidak hanya terletak pada adanya situs sebagai tempat budaya, tetapi juga pada pengetahuan, ingatan bersama, dan tradisi yang tetap hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian keberadaan situs-situs mitologis di Gunung Kelud menjadi bagian esensial dari warisan budaya yang perlu dipahami dan dilestarikan, agar nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya tetap bisa diwariskan kepada generasi mendatang (Rössler, 2006).

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa situs-situs mitologis di Gunung Kelud merupakan elemen dari warisan budaya yang masih ada dan memiliki signifikansi besar bagi masyarakat Desa Sugihwaras, Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri. Keberadaan situs-situs seperti kawah, punden, sumber mata air, dan pohon-pohon tua tidak hanya dipahami sebagai bagian dari lanskap, tetapi juga sebagai area budaya yang memiliki nilai historis, simbolik, dan spiritual. Berbagai cerita mitologis yang ada di masyarakat, seperti Lembu Suro, Dewi Kilisuci, Mahesa Suro, dan Dewi Sekartaji, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai budaya yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai ini kemudian diterapkan melalui berbagai praktik budaya seperti Larung Sesaji, Nyiram Tuwuh, dan slametan yang masih dilakukan hingga kini, serta berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, mendukung kegiatan ekonomi masyarakat, dan menjadi bagian dari usaha spiritual dalam menghadapi kemungkinan bencana alam. Selain itu, keberadaan punden yang terkait dengan sejarah pembukaan wilayah desa, proses penyampaian cerita secara lisan, dan kelangsungan tradisi yang terus dilakukan menunjukkan bahwa situs-situs mitologis di Gunung Kelud bukan sekadar peninggalan sejarah, tetapi merupakan warisan budaya yang tetap hidup melalui kesinambungan makna, pengetahuan, dan praktik budaya yang diturunkan antar generasi. Dengan demikian, situs-situs mitologis di Gunung Kelud harus dipahami dan dilestarikan sebagai bagian dari usaha untuk melestarikan warisan budaya agar nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya agar tetap terjaga dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Alfarauq, F. A., Abrori, A., Arif, M., & Zaimudin. (2025). Situs sakral sebagai pusat kosmos: Analisis kepercayaan masyarakat Kampung Pitu, Nglanggeran, Gunung Kidul dalam perspektif teori sakral-profane Mircea Eliade. *Purbawidya*.
- Alfath, E. D., Permana, R. (2016). Festival 1000 tumpeng: Komodifikasi tradisi, pariwisata, dan territoriality di Gunung Kelud, 169-180.
- Bernbaum, E. (2006). Sacred mountains: Themes and teachings. *Mountain Research and Development*, 26(4), 304–309.
- Burckhart, T. R. (2025). (In) tangible cultural heritage and religious minorities: Legal strategies for the preservation of religious sites. *Religions*, 16(5), 538.
- Cahyono, M. D. (2023). Vulkano-historis Kelud: Dinamika hubungan manusia–gunung api. *Kalpataru*, 21(2), 85–105.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*.
- Fatimah, R., Arum, P. D. A., Ratnasari, T. A., Dewi, S. (2019). Nilai dalam budaya larung sesaji Gunung Kelud. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 3(2), 109–116.
- Hadi, H. A. (2025). Larung sesaji Gunung Kelud, tradisi tak benda yang penuh makna. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 4(2), 49 – 94.

- Isnaeni, H., Muafiroh, S., Ummah, Z. R., Turner, S., Lekakis, S., Adiarto, J., Hermawan, R., Iriyanto, N., Kersapati, M. I., & Atqa, M. (2025). Sacred places, ritual and identity: Shaping the liminal landscape of Banda Neira, Maluku Islands. *Land*, 14(5), 1109.
- Mercer, J., Kelman, I., Taranis, L., & Suchet-Pearson, S. (2010). Framework for integrating indigenous and scientific knowledge for disaster risk reduction. *Disasters*, 34(1), 214–239.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*.
- Pretty, J., Adams, B., Berkes, F., de Athayde, S. F., Dudley, N., Hunn, E., Maffi, L., Milton, K., Rapport, D., Robbins, P., Sterling, E., Stolton, S., Tsing, A., Vintinner, E., & Pilgrim, S. (2009). The intersections of biological diversity and cultural diversity: Towards integration. *Conservation and Society*, 7(2), 100–112.
- Purnamasari, Y. D., Ruja, I. N., Eskasasnanda, I. D. P., Pramesthi, R., Maulida, K. (2021). Tradisi Slametan Suro Gunung Kelud Desa Sugiharas Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(11), 1202–1209.
- Rössler, M. (2006). World heritage cultural landscapes: A UNESCO flagship programme 1992–2006. *Landscape Research*, 31(4), 333–353.
- Sadowski, R. F. (2007). Evolution of Julian Haynes Steward's concept of cultural ecology. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 5(1), 61–73.
- Scarlett, J. P., & Riede, F. (2019). The dark geocultural heritage of volcanoes: Combining cultural and geoheritage perspectives for mutual benefit. *Geoheritage*, 11(4), 1705–1721.
- Shen, X., Lu, Z., Li, S., & Chen, N. (2012). Tibetan sacred sites: Understanding the traditional management system and its role in modern conservation. *Ecology and Society*, 17(2).
- Tatay, J., & Merino, A. (2023). What is sacred in sacred natural sites? A literature review from a conservation lens. *Ecology and Society*, 28(1), 12.
- Wardani, I. K., Dana, R. N. W., Puspitoningrum, E. (2020). Analisis nilai moral cerita rakyat legenda Gunung Kelud dan Lembu Suro menggunakan pendekatan mimetik. *Wacana*, 4(2), 70–80.
- Zhao, M., Wang, J., & Han, W. (2015). The impact of emotional involvement on online service buying decisions: an event-related potentials perspective. *Neuroreport*, 26(17), 995. Su, M. M., Wall, G., & Xu, K. (2016). Heritage tourism and livelihood sustainability of a resettled rural community: Mount Sanqingshan World Heritage Site, China. *Sustainability*, 8(5), 475.